

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi yahudi, majusi atau nasrani” (H. R. Bukhori). Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perkembangan anak, dimana dengan pengasuhan yang optimal anak akan lebih terarah perkembangannya.

Keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan anak, mengingat anak merupakan bagian dari keluarga, perkembangan kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Kekuatan dan kelemahan keluarga tersebut dapat juga berupa fasilitas keluarga dalam merawat anak, tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi, peran orang tua dan bentuk keluarga itu sendiri (Hidayat, 2005).

Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat itu dapat berupa sikap orangtua kasar, keras, kurang perhatian, kurang kasih sayang untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi

kata, merasa takut untuk mengungkapkan kata-kata, merasa takut mengungkapkan pendapat dan berkata kasar atau tidak sopan (Yusuf, 2002).

Memantau dan merangsang perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun (masa balita dan prasekolah) sangat penting karena, pada masa ini merupakan waktu terpenting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan berfikir, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan kemandirian dan bersosialisasi dengan lingkungannya (Depkes, 1994).

Dari hasil survey yang dilakukan oleh William & Holmes (2004), menunjukkan bahwa 79% perhatian orangtua dapat mengenali gangguan perkembangan pada anak.

Masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang tinggi. Banyak orang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan anak juga dapat membuat anak tidak punya banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang sangat sederhana sekali pun. Sering orang tua malas mengajak anaknya bicara panjang lebar dan hanya bicara satu dua patah kata saja yang isinya instruksi atau jawaban sangat singkat. Selain itu, anak yang tidak pernah diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini (lebih banyak menjadi pendengar pasif) karena orangtua terlalu memaksakan dan memasukkan segala instruksi, pandangan mereka sendiri atau keinginan

balik, sehingga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara, menggunakan kalimat dan berbahasa (Jacinta, 2004).

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbahasa merupakan indikasi yang sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, karena melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya (Soetjiningsih, 1998).

Perbendaharaan kata-kata pada anak akan berkembang dan dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah (Yusuf, 2002).

Usia dini merupakan periode subur bagi otak. Segala stimulasi akan merangsang otaknya, bahkan setelah mengikuti perkembangan anak-anak, yang menunjukkan kecerdasan anak yang menerima stimulasi hingga usia enam tahun terus meningkat, sehingga semakin lebar kesenjangan kecerdasannya dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Para peneliti di *Baylor of medicine* menemukan bahwa, perkembangan otak anak yang jarang diajak bermain atau jarang disentuh lebih kecil 20% atau 30% dari ukuran normal pada usia itu. Oleh karena itu, otak anak perlu mendapatkan rangsangan dari

lingkungannya. Demikian penting dan fundamentalnya usia dini pada seseorang individu sehingga ada yang mengistilahkan usia ini sebagai usia emas atau *the golden age* (Nugraha, 2003).

Usia prasekolah merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai dengan optimal (Depdiknas., 2005).

Perkembangan bahasa anak selama masa prasekolah adalah dimana anak-anak memiliki kebutuhan dan dorongan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok sosialisasi. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam berbicara, yaitu meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain (Hurlock, 1998).

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah masih jauh dari sempurna, sehingga pada usia ini potensi mereka perlu dirangsang melalui latihan dengan cara berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Kualitas bahasa yang digunakan ayah, ibu maupun anggota keluarga lain sangat mempengaruhi keterampilan anak berbicara dan berbahasa (Yusuf, 2002).

Anak memerlukan kata-kata untuk berpikir dan belajar, berbicara dengan anak adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Diusia dini anak sangat kritis belajar bahasa, orang tua harus mampu berperan membantunya untuk mempelajari, mengerti dan berbicara melalui bahasa. Anak-anak memerlukan dorongan, rangsangan dan semangat agar dapat terlibat dalam percakapan. Termasuk didalamnya saling mendengar satu sama lain, bergantian bicara, serta bertukar ide dan informasi dengan orang lain. Kemampuan membaca dan menulis diawali dari pertumbuhan atau pemahaman kemampuan berbicara (Nugraha, 2003).

Perkembangan bahasa anak sangat penting untuk dipantau dan distimulasi oleh keluarga terutama orangtua, namun jika orangtua mengalami kesulitan maka dapat menanyakan pada kader sehat atau puskesmas. Pemantauan perkembangan bahasa anak yang baik akan membantu orangtua memilih stimulasi bahasa yang sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan anak yang seharusnya telah dicapai anak. Jika terjadi kelambatan perkembangan diharapkan orangtua mampu memantau perkembangan bahasa dengan baik, sehingga dapat menstimulasi atau juga memeriksakan kepada tempat pelayanan kesehatan (Depkes., 1994).

Keterlambatan bahasa dan bicara pada anak prasekolah pada penelitian perpadua antara bicara dan bahasa berada pada kisaran 5% sampai 8%, sedangkan penelitian tentang bahasa didapatkan prevalensi antara 2,3% sampai 19%.

Sedangkan keterlambatan bahasa yang berlanjut dan tidak tertangani

menunjukkan prosentase 40% sampai 60%. Keterlambatan bicara dan bahasa akan meningkatkan faktor resiko ketidakmampuan untuk belajar disekolah pada usia selanjutnya (Nelson, et. al., 2006).

Berdasarkan pada survei pendahuluan yang telah dilaksanakan di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta pada bulan Mei 2006, melalui wawancara dengan kepala sekolah didapatkan informasi bahwa kegiatan belajar mengajar berhubungan dengan pemantauan dan stimulasi perkembangan bahasa anak. Salah satu contoh kegiatannya antara lain: diskusi, tanya jawab, melengkapi kalimat, mengucapkan awalan kata, membaca syair, bernyanyi, mengulang dua sampai tiga kata, menyebutkan nama-nama (keluarga, hewan, buah-buahan, alat-alat tulis, dsb.), menebak gambar, menyebutkan posisi benda, bercerita, ekstrakurikuler bahasa Inggris, serta baca tulis Al Qur'an (Iqro).

Hal yang paling menarik untuk diteliti adalah berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah TK tersebut bahwa terdapat 19% siswa mengalami keterlambatan bahasa dengan indikasi masing-masing sebagai berikut: 5 (55,6%) siswa masih cadel, 2 (22,2%) siswa sering berkata kasar, 1 (11,1%) siswa tidak pernah bicara didalam kelas dan 1 (11,1%) siswa mengalami gangguan konsentrasi hiperaktif sehingga sulit untuk diajak berbicara.

Kegiatan pertemuan wali murid dengan staf pengajar hanya dilaksanakan pada saat penerimaan buku raport, yaitu pada akhir semester. Namun kegiatan tersebut umumnya membahas administrasi dan nilai akademis siswa.

Daerah Janturan yang merupakan daerah perkotaan yang berada dibawah pemerintahan kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

dimana sebagian besar penduduknya mempunyai tingkat pendidikan dan status ekonomi yang sebagian relatif menengah dan tinggi. Namun pada tanggal 27 Juni 2006, daerah tersebut terkena dampak gempa yang cukup parah sehingga terdapat 79% penduduk yang kehilangan harta benda. Sehingga keadaan kehidupan dan perekonomian penduduk menurun.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan status ekonomi keluarga dengan kemampuan keluarga dalam memantau perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Dapat diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang perkembangan bahasa anak dan status ekonomi keluarga dengan kemampuan keluarga dalam memantau perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Dapat diketahui tingkat pengetahuan keluarga tentang perkembangan bahasa

anak pada keluarga siswa TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta

- b. Dapat diketahui status ekonomi keluarga siswa TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta.
- c. Dapat diketahui kemampuan keluarga dalam memantau perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta.
- d. Dapat diketahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang perkembangan bahasa anak dengan kemampuan keluarga dalam memantau perkembangan perkembangan bahasa anak prasekolah di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta.
- e. Dapat diketahui hubungan status ekonomi keluarga dengan kemampuan keluarga dalam memantau perkembangan bahasa anak prasekolah di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat digunakan sebagai sumber wacana dalam ilmu keperawatan keluarga yang membahas tahap perkembangan keluarga yang ketiga yaitu keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

2. Bagi Keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam memantau perkembangan anak keluarga usia prasekolah

4. Materi atau variabel

Materi yang diteliti adalah berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan dan status ekonomi keluarga dengan kemampuan keluarga dalam memantau perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta.

F. Penelitian Pendukung

Berdasarkan studi pustaka, penulis belum menemukan judul penelitian serupa atau sejenis, yaitu mengenai hubungan pengetahuan dan status ekonomi keluarga dengan kemampuan keluarga dalam memantau perkembangan bahasa anak prasekolah di TK ABA Janturan Umbulharjo Yogyakarta. Adapun beberapa penelitian yang dapat mendukung penelitian ini, antara lain :

1. "Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi verbal dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TK Tunas Harapan Biru Tringhanggo Sleman Yogyakarta", diteliti oleh Joko Nugroho 2004 dengan desain penelitian *crosssectional*. Dimana hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi verbal dengan tingkat perkembangan bahasa anak, yaitu pada taraf signifikansi 1%, yang ditunjukkan dengan hasil kai kuadrat sebesar 15,696 dengan p: sebesar 0,003.
2. "Hubungan tentang tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan tingkat perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Labbaik

dengan desain penelitian *crosssectional*. Diperoleh hasil uji hipotesa dengan nilai kai kuadrat 7,275 dan $p: 0,026$ disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dimana materi penelitian ini berfokus pada tingkat pengetahuan keluarga tentang perkembangan bahasa anak, status ekonomi keluarga dan hubungannya dengan kemampuan keluarga dalam memantau perkembangan bahasa anak prasekolah